

**IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA BERBASIS CINTA DALAM
PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI MADRASAH
ULUMUL QUR'AN LANGSA TAHUN AJARAN 2025/2026**
**Muhammad Akbar, Gina Angelina, Zaifaturridha, Aulia Anhari, Nazib
Baihaqi, syafrida, Tri Wulandari Dalimunthe**
*email: mhdakbarstp@gmail.com, ginaangelina842@gmail.com,
Zaifatur_Ridha@stajim.ac.id*
(Institut Agama Islam Jam'iyah Mahmudiyah Langkat)

Abstract

This study aims to analyze the implementation of the love-based Independent Curriculum in the formation of students' character at Madrasah Ulumul Qur'an Langsa for the 2025/2026 Academic Year. This study uses a qualitative approach with a case study method. Data collection techniques are carried out through participatory observation, in-depth interviews with teachers and students, and documentation of learning activities. Data analysis is carried out through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing using triangulation techniques to ensure data validity. The results of the study show that the implementation of the love-based Independent Curriculum is carried out through the example of teachers, habituation of the value of compassion, collaborative activities, and the integration of spiritual values in the learning process. The application of this approach is able to create a more humane and conducive learning atmosphere and encourage the development of students' character, such as increased empathy, responsibility, discipline, and social concern. In addition, the interpersonal relationship between teachers and students becomes more positive so as to support the active involvement of students in learning. Thus, the implementation of the love-based Independent Curriculum plays an important role in shaping the character of students who have noble character, independence, and social concern in the madrasah environment.

Keyword: *Merdeka Curriculum; Love-Based Education; Character Building; Students; Madrasah*

A. Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik agar menjadi individu yang berakhlak mulia, berintegritas, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sosial. Dalam konteks pendidikan nasional, penguatan karakter menjadi salah satu fokus utama yang tercermin dalam kebijakan Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini menekankan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*), pengembangan potensi individu, serta penguatan karakter melalui nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila¹. Pendekatan tersebut memberikan ruang bagi satuan pendidikan untuk mengembangkan inovasi pembelajaran yang kontekstual dan relevan dengan kebutuhan peserta didik.²

Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki peran penting dalam mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan pendidikan karakter. Salah satu pendekatan yang berkembang adalah pendidikan berbasis cinta (*love-based education*), yang menekankan nilai kasih sayang, empati, kepedulian, dan penghargaan terhadap sesama dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini diyakini mampu menciptakan lingkungan belajar yang humanis dan kondusif serta mendukung perkembangan karakter peserta didik secara optimal. Noddings (2021) menyatakan bahwa pendekatan berbasis kepedulian dapat memperkuat hubungan positif antara guru dan peserta didik yang berkontribusi pada perkembangan moral dan sosial.³

Madrasah Ulumul Qur'an Langsa merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berupaya mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dengan mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan berbasis cinta dalam proses pembelajaran. Madrasah ini menekankan pembinaan akhlak serta penguatan nilai religius dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Namun demikian, implementasi Kurikulum Merdeka di tingkat

¹ Hidayat, R., & Rahman, A. (2023). Implementation of character education in Indonesian schools: Challenges and opportunities in the Merdeka Curriculum era. *Journal of Educational Development*, 11(2), 145–156

² Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Panduan implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kemendikbudristek

³ Noddings, N. (2021). *Caring: A relational approach to ethics and moral education* (2nd ed.). Berkeley: University of California Press

satuan pendidikan masih menghadapi tantangan, terutama dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter secara sistematis dalam proses pembelajaran.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi kurikulum tidak hanya ditentukan oleh perangkat pembelajaran, tetapi juga oleh pendekatan pedagogis yang digunakan guru dalam membangun hubungan dengan peserta didik. Selain itu, pendekatan pembelajaran yang humanis terbukti mampu meningkatkan empati, tanggung jawab, dan kepedulian sosial peserta didik.⁴ Meskipun demikian, kajian yang secara khusus membahas implementasi Kurikulum Merdeka berbasis cinta dalam konteks madrasah masih terbatas, sehingga diperlukan penelitian yang lebih mendalam.

Berdasarkan hal tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) bagaimana implementasi Kurikulum Merdeka berbasis cinta dalam proses pembelajaran di Madrasah Ulumul Qur'an Langsa, dan (2) bagaimana peran implementasi tersebut dalam membentuk karakter peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi Kurikulum Merdeka berbasis cinta serta mengkaji kontribusinya terhadap pembentukan karakter peserta didik.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara teoritis dalam pengembangan kajian pendidikan karakter berbasis nilai-nilai humanis dalam konteks pendidikan Islam, serta secara praktis menjadi referensi bagi guru dan pengelola madrasah dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus yang bertujuan untuk memahami secara mendalam implementasi Kurikulum Merdeka berbasis cinta dalam pembentukan karakter peserta didik di Madrasah Ulumul Qur'an Langsa. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan fenomena secara holistik berdasarkan konteks nyata di lapangan.

⁴ Azizah, N., & Maulana, R. (2024). Building empathy and social awareness through character-based learning in schools. *Journal of Educational Psychology and Learning*, 13(1), 44–55

Lokasi penelitian dilaksanakan di Madrasah Ulumul Qur'an Langsa pada Tahun Ajaran 2025/2026. Subjek penelitian meliputi guru dan peserta didik yang terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan keterlibatan mereka dalam implementasi pembelajaran berbasis cinta.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui:⁵

1. Observasi partisipatif, untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran, interaksi antara guru dan peserta didik, serta penerapan nilai-nilai karakter dalam kegiatan belajar mengajar.
2. Wawancara mendalam, yang dilakukan kepada guru dan peserta didik untuk menggali pengalaman, persepsi, dan pemaknaan terhadap penerapan pembelajaran berbasis cinta.
3. Dokumentasi, berupa catatan kegiatan, foto, serta dokumen pendukung lainnya yang relevan dengan penelitian.

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis dilakukan secara berkelanjutan sejak pengumpulan data hingga diperoleh temuan penelitian yang valid.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, baik triangulasi sumber maupun triangulasi teknik. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga diperoleh data yang konsisten dan dapat dipercaya.

Hasil analisis data kemudian disajikan secara deskriptif untuk menggambarkan secara mendalam proses implementasi Kurikulum Merdeka berbasis cinta serta kontribusinya dalam pembentukan karakter peserta didik di lingkungan madrasah.

C. Hasil Dan Pembahasan

1. Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Berbasis Cinta dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Madrasah Ulumul Qur'an Langsa

⁵ Rahmawati, F., & Yusuf, M. (2023). Integration of moral values in Islamic education: A study of character education in madrasah. *Journal of Islamic Education Research*, 7(1), 35–47

Pelaksanaan Kurikulum Merdeka berbasis cinta di Madrasah Ulumul Qur'an Langsa dilakukan sebagai usaha untuk membentuk karakter peserta didik agar menjadi pribadi yang baik, sopan, dan memiliki kepedulian terhadap sesama. Kurikulum ini tidak hanya menekankan pada penguasaan materi pelajaran, tetapi juga memberi perhatian besar pada sikap dan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Nilai cinta yang dimaksud diwujudkan melalui sikap kasih sayang, perhatian, serta cara memperlakukan orang lain dengan baik. Guru tidak hanya menyampaikan pelajaran, tetapi juga berusaha menanamkan nilai-nilai kebaikan dalam setiap kegiatan belajar.

Proses pembelajaran dilaksanakan dengan suasana yang menyenangkan agar peserta didik merasa nyaman dan tidak tertekan. Guru berusaha menciptakan hubungan yang dekat dengan peserta didik sehingga mereka merasa dihargai dan diperhatikan. Kedekatan ini membuat peserta didik tidak takut untuk bertanya atau mencoba hal baru. Kesalahan yang dilakukan tidak langsung disalahkan, tetapi diperbaiki dengan cara yang baik. Hal ini membuat peserta didik lebih berani dan lebih aktif dalam mengikuti pelajaran.⁶

Kegiatan pembelajaran biasanya diawali dengan doa bersama dan nasihat singkat tentang sikap yang baik. Guru mengingatkan pentingnya berkata sopan, menghormati orang lain, serta menjaga sikap selama berada di madrasah. Nilai cinta terlihat dari cara guru berbicara dengan lembut, tidak membentak, serta memberikan perhatian kepada semua peserta didik. Sikap ini secara perlahan ditiru oleh peserta didik dalam berinteraksi dengan teman-temannya.

Pelaksanaan kurikulum ini juga terlihat dalam kegiatan sehari-hari di madrasah. Peserta didik dibiasakan untuk saling membantu, menjaga kebersihan lingkungan, serta menghormati guru dan teman. Kebiasaan ini dilakukan secara terus-menerus sehingga menjadi bagian dari kehidupan mereka. Guru selalu memberikan contoh secara langsung agar peserta didik dapat meniru dengan mudah. Dengan

⁶ Susanti, L., & Pramono, A. (2022). Character education in Islamic schools: Integrating moral values in learning activities. *Journal of Islamic Educational Studies*, 8(1), 67–79

pembiasaan ini, nilai-nilai kebaikan tidak hanya dipahami, tetapi juga dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Peran guru sangat penting dalam pelaksanaan kurikulum ini. Guru tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan. Setiap sikap dan perilaku guru akan diperhatikan oleh peserta didik. Oleh karena itu, guru berusaha menunjukkan sikap yang baik, seperti sabar, tidak mudah marah, serta memberikan arahan dengan cara yang lembut. Guru juga berusaha mendekati peserta didik yang mengalami kesulitan agar mereka merasa diperhatikan dan tidak merasa sendiri.

Pihak madrasah memberikan dukungan penuh terhadap pelaksanaan kurikulum ini. Kepala madrasah memastikan bahwa semua guru memahami tujuan dari kurikulum berbasis cinta dan menerapkannya secara bersama-sama. Lingkungan madrasah juga dibuat nyaman mungkin agar peserta didik merasa betah dan senang berada di sekolah. Dukungan ini membuat pelaksanaan kurikulum berjalan dengan baik dan terarah.

Pelaksanaan Kurikulum Merdeka berbasis cinta ini sejalan dengan pendapat Ki Hajar Dewantara yang menyatakan bahwa pendidikan harus dilakukan dengan penuh kasih sayang dan memperhatikan perkembangan anak secara menyeluruh. Pendidikan tidak boleh dilakukan dengan paksaan, tetapi harus membimbing anak dengan cara yang baik agar mereka dapat tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter. Hal ini terlihat dalam cara guru di madrasah yang mengajar dengan penuh kesabaran dan perhatian.⁷

Pendapat lain disampaikan oleh Sari yang menjelaskan bahwa pembentukan karakter peserta didik akan lebih berhasil jika dilakukan melalui pembiasaan dan keteladanan dari guru. Anak-anak cenderung meniru apa yang mereka lihat setiap hari. Jika guru menunjukkan sikap yang baik, maka peserta didik akan mengikuti sikap tersebut. Hal ini

⁷ Utami, R., & Prasetyo, B. (2021). The role of teachers in developing students' character in the era of independent learning curriculum. *Journal of Educational Research and Evaluation*, 10(3), 215–224

sesuai dengan pelaksanaan kurikulum di madrasah yang menekankan pada contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari.⁸

Hasil dari pelaksanaan kurikulum ini mulai terlihat dalam sikap peserta didik. Mereka menjadi lebih sopan dalam berbicara, lebih peduli terhadap teman, serta lebih menghargai guru. Peserta didik juga mulai terbiasa membantu teman yang mengalami kesulitan dan menjaga kebersihan lingkungan madrasah. Perubahan ini menunjukkan bahwa nilai cinta yang ditanamkan melalui kegiatan belajar telah mulai membentuk karakter peserta didik.

Suasana belajar di madrasah juga menjadi lebih tenang dan menyenangkan. Peserta didik merasa nyaman berada di kelas karena tidak ada rasa takut saat belajar. Hubungan antara guru dan peserta didik menjadi lebih dekat, sehingga proses belajar berjalan dengan baik. Keadaan ini membuat peserta didik lebih mudah menerima pelajaran dan lebih semangat dalam belajar.

Pelaksanaan Kurikulum Merdeka berbasis cinta di Madrasah Ulumul Qur'an Langsa dapat dikatakan berjalan dengan baik karena mampu memberikan perubahan yang nyata pada peserta didik. Nilai-nilai kebaikan yang diajarkan tidak hanya dipahami, tetapi juga dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pembiasaan yang terus dilakukan, karakter peserta didik akan semakin kuat dan menjadi bekal bagi mereka di masa depan.

2. Peran Guru dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Berbasis Cinta dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Madrasah Ulumul Qur'an Langsa

Peran guru dalam dunia pendidikan tidak hanya terbatas pada menyampaikan pelajaran di dalam kelas, tetapi juga sebagai pembimbing yang membantu membentuk sikap dan perilaku peserta didik. Dalam penerapan Kurikulum Merdeka berbasis cinta, peran guru menjadi semakin penting karena guru harus mampu menanamkan nilai kebaikan melalui setiap kegiatan belajar. Guru tidak hanya mengajarkan apa yang harus diketahui, tetapi juga menunjukkan bagaimana cara bersikap yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

⁸ Sari, D., & Hidayah, N. (2023). The impact of collaborative learning on students' character development. *Journal of Educational Innovation*, 12(1), 30–41

Keberhasilan pembentukan karakter peserta didik sangat dipengaruhi oleh cara guru dalam membimbing dan mendampingi mereka. Peserta didik lebih mudah meniru apa yang mereka lihat daripada hanya mendengarkan penjelasan. Oleh karena itu, sikap guru dalam berinteraksi dengan peserta didik memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan mereka. Guru yang bersikap baik, sabar, dan penuh perhatian akan memberikan contoh yang mudah ditiru oleh peserta didik.

Dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka berbasis cinta, guru dituntut untuk lebih dekat dengan peserta didik. Kedekatan ini membuat peserta didik merasa nyaman dan tidak takut dalam mengikuti pembelajaran. Suasana yang nyaman akan membantu peserta didik lebih mudah menerima pelajaran dan lebih terbuka dalam menyampaikan pendapat. Guru juga harus mampu menciptakan suasana belajar yang tenang dan menyenangkan agar peserta didik tidak merasa tertekan.⁹

Peran guru juga terlihat dalam usaha menanamkan nilai-nilai kebaikan secara terus-menerus. Nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kepedulian, dan rasa hormat harus diajarkan tidak hanya melalui kata-kata, tetapi juga melalui tindakan nyata. Guru menjadi contoh utama dalam menunjukkan nilai tersebut. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memahami, tetapi juga terbiasa melakukannya.

Adapun peran guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka berbasis cinta di madrasah ulumul qur'an langsa:

2.1 Guru Memberikan Contoh Sikap yang Baik

Guru memulai pembelajaran dengan menunjukkan sikap yang baik kepada peserta didik. Sikap ini terlihat dari cara berbicara yang lembut, tidak membentak, serta memberikan arahan dengan penuh kesabaran. Guru berusaha memperlakukan semua peserta didik dengan adil tanpa membedakan satu dengan yang lain. Cara ini membuat peserta didik merasa dihargai dan nyaman saat berada di kelas.

⁹ Suryani, E., Hartono, S., & Widodo, A. (2022). Humanistic education approach in strengthening students' social character. *Journal of Social Science Education*, 21(2), 120–131

Contoh sikap yang baik dari guru sangat mudah ditiru oleh peserta didik. Ketika guru berbicara dengan sopan, peserta didik akan melakukan hal yang sama kepada teman-temannya. Sikap tenang dan sabar yang ditunjukkan guru juga membantu menciptakan suasana belajar yang tidak tegang. Dengan demikian, peserta didik dapat belajar dengan lebih baik dan tidak merasa takut melakukan kesalahan.

2.2 Guru Mengenal Peserta Didik Secara Lebih Dekat

Guru berusaha memahami setiap peserta didik secara lebih mendalam. Setiap peserta didik memiliki kemampuan dan sifat yang berbeda, sehingga guru perlu memberikan perhatian yang sesuai. Ada peserta didik yang cepat memahami pelajaran, tetapi ada juga yang membutuhkan waktu lebih lama. Guru tidak boleh membandingkan satu siswa dengan siswa lainnya.

Pendekatan secara pribadi membantu guru mengetahui kesulitan yang dialami peserta didik. Guru dapat memberikan bantuan yang tepat sesuai kebutuhan masing-masing siswa. Dengan adanya perhatian ini, peserta didik merasa lebih diperhatikan dan tidak merasa sendiri dalam menghadapi kesulitan belajar.

2.3 Guru Memberikan Motivasi kepada Peserta Didik

Guru selalu memberikan semangat kepada peserta didik agar tidak mudah menyerah dalam belajar. Motivasi diberikan dalam bentuk nasihat, pujian, dan dorongan untuk terus berusaha. Guru mengingatkan bahwa belajar bukan hanya untuk mendapatkan nilai, tetapi juga untuk menjadi pribadi yang lebih baik.

Motivasi yang diberikan secara terus-menerus dapat meningkatkan semangat belajar peserta didik. Peserta didik menjadi lebih percaya diri dan berani mencoba hal-hal baru. Dengan adanya dorongan dari guru, peserta didik tidak mudah putus asa ketika mengalami kesulitan.

2.4 Guru Membiasakan Sikap Baik dalam Kehidupan Sehari-hari

Guru tidak hanya mengajarkan materi pelajaran, tetapi juga membiasakan peserta didik untuk bersikap baik. Sikap seperti berkata sopan, menghormati orang lain, serta membantu teman yang kesulitan diajarkan setiap hari. Pembiasaan ini dilakukan secara terus-menerus agar menjadi kebiasaan yang melekat dalam diri peserta didik.

Guru juga memberikan contoh secara langsung agar peserta didik dapat meniru dengan mudah. Misalnya, guru selalu menyapa dengan ramah, membantu siswa yang membutuhkan, serta menunjukkan sikap peduli terhadap lingkungan. Dengan cara ini, peserta didik akan terbiasa melakukan hal yang sama.¹⁰

2.5 Guru Melibatkan Peserta Didik Secara Aktif dalam Pembelajaran

Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk ikut terlibat dalam kegiatan belajar. Peserta didik diajak berdiskusi, bekerja sama dalam kelompok, serta menyampaikan pendapat mereka. Kegiatan ini membantu peserta didik belajar menghargai pendapat orang lain dan bekerja sama dengan teman.

Keaktifan peserta didik dalam pembelajaran juga membantu mereka lebih memahami materi. Mereka tidak hanya mendengarkan, tetapi juga berpikir dan berusaha mencari jawaban. Dengan demikian, proses belajar menjadi lebih hidup dan tidak membosankan.

2.6 Guru Memberikan Penilaian pada Sikap Peserta Didik

Guru tidak hanya menilai hasil belajar, tetapi juga memperhatikan sikap peserta didik. Sikap seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kedisiplinan menjadi bagian penting yang dinilai. Guru memberikan perhatian pada bagaimana peserta didik bersikap selama kegiatan belajar.

Penilaian sikap ini membantu peserta didik menyadari pentingnya perilaku yang baik. Peserta didik tidak hanya fokus pada nilai pelajaran, tetapi juga berusaha memperbaiki sikap mereka. Dengan cara ini, pembentukan karakter dapat berjalan dengan lebih baik.

2.7 Guru Menjadi Teladan bagi Peserta Didik

Guru memiliki peran sebagai contoh yang akan ditiru oleh peserta didik. Setiap sikap dan tindakan guru akan diperhatikan oleh peserta didik. Oleh karena itu, guru harus selalu menjaga sikap dan perilaku agar tetap baik dalam setiap keadaan.

¹⁰ Lestari, D., & Sari, M. (2022). Strengthening students' character through humanistic learning approaches in Indonesian education. *International Journal of Instruction*, 15(3), 671–684

Keteladanan dari guru sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter peserta didik. Peserta didik lebih mudah meniru apa yang mereka lihat daripada apa yang mereka dengar. Dengan menjadi teladan yang baik, guru dapat membantu peserta didik membentuk sikap yang positif dalam kehidupan sehari-hari.

Peran guru yang dilakukan dengan baik akan membantu penerapan Kurikulum Merdeka berbasis cinta berjalan dengan lancar. Peserta didik tidak hanya mendapatkan ilmu, tetapi juga belajar menjadi pribadi yang lebih baik. Dengan adanya bimbingan dari guru, peserta didik dapat tumbuh menjadi individu yang memiliki sikap baik, bertanggung jawab, dan peduli terhadap sesama.

3 Dampak Penerapan Kurikulum Merdeka Berbasis Cinta terhadap Karakter Peserta Didik di Madrasah Ulumul Qur'an Langsa

Penerapan Kurikulum Merdeka berbasis cinta di Madrasah Ulumul Qur'an Langsa memberikan perubahan yang nyata terhadap sikap dan perilaku peserta didik. Perubahan ini tidak terjadi secara tiba-tiba, tetapi melalui proses pembiasaan yang dilakukan setiap hari dalam kegiatan belajar. Nilai-nilai kebaikan yang ditanamkan oleh guru secara perlahan mulai terlihat dalam kehidupan peserta didik, baik saat berada di kelas maupun di luar kelas. Peserta didik tidak hanya memahami pelajaran, tetapi juga mulai menunjukkan perilaku yang lebih baik dalam berinteraksi dengan orang lain.

Perubahan karakter peserta didik menjadi salah satu hasil penting dari penerapan kurikulum ini. Peserta didik mulai menyadari pentingnya bersikap baik, menghargai orang lain, serta menjaga sikap dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilakukan tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga membentuk kepribadian peserta didik menjadi lebih baik.¹¹

Pembentukan karakter peserta didik akan berhasil jika dilakukan melalui pembiasaan yang terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari. Anak akan lebih mudah meniru apa yang mereka lakukan secara berulang dibandingkan hanya mendengarkan penjelasan. Hal ini sesuai

¹¹ Fauzi, A., & Kurniawan, D. (2021). Educational transformation through Merdeka Learning policy in Indonesia. *Journal of Education Policy Studies*, 9(2), 90–102

dengan pelaksanaan kurikulum berbasis cinta yang menekankan pada kebiasaan baik setiap hari.

Marzuki menyatakan bahwa pendidikan karakter akan memberikan hasil yang baik jika nilai-nilai kebaikan diajarkan melalui contoh nyata dan lingkungan yang mendukung. Lingkungan sekolah yang baik akan membantu peserta didik membentuk sikap yang positif. Hal ini terlihat dalam suasana madrasah yang mendukung pembentukan karakter peserta didik.¹²

Adapun dampak perubahan yang terjadi pada peserta didik setelah penerapan kurikulum merdeka berbasis cinta terhadap karakter peserta didik di Madrasah Ulumul Qur'an Langsa :

3.1 Peningkatan Sikap Sopan Santun

Sikap sopan santun peserta didik mengalami perubahan yang cukup jelas setelah penerapan kurikulum ini. Peserta didik mulai terbiasa menyapa guru dengan ramah, menggunakan kata-kata yang sopan, serta menunjukkan sikap hormat kepada orang yang lebih tua. Kebiasaan ini tidak muncul secara langsung, tetapi melalui pembiasaan yang dilakukan setiap hari oleh guru.

Peserta didik juga mulai menjaga cara berbicara dengan teman-temannya. Mereka tidak lagi mudah berkata kasar atau menyakiti perasaan orang lain. Sikap sopan ini menunjukkan bahwa nilai cinta yang diajarkan telah mulai tertanam dalam diri peserta didik dan menjadi bagian dari kebiasaan mereka.

3.2 Meningkatkan Rasa Peduli terhadap Sesama

Rasa peduli peserta didik terhadap sesama semakin meningkat. Peserta didik menjadi lebih peka terhadap kondisi teman-temannya. Jika ada teman yang mengalami kesulitan, mereka dengan senang hati membantu tanpa harus disuruh oleh guru.

Sikap saling membantu ini terlihat dalam berbagai kegiatan, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Peserta didik tidak hanya memikirkan diri sendiri, tetapi juga memperhatikan orang lain di

¹² Putri, N., & Wahyudi, A. (2021). Student-centered learning and character development in Indonesian secondary education. *Journal of Education and Learning*, 15(4), 550–558

sekitarnya. Hal ini menunjukkan bahwa nilai kepedulian yang diajarkan telah mulai tumbuh dalam diri peserta didik.

3.3 Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik

Kedisiplinan peserta didik juga mengalami perubahan yang baik. Peserta didik mulai terbiasa datang tepat waktu, mengikuti aturan yang ada di madrasah, serta menyelesaikan tugas dengan baik. Kebiasaan ini terbentuk melalui pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus oleh guru.

Peserta didik juga mulai memahami pentingnya mematuhi aturan. Mereka tidak lagi melanggar aturan dengan sengaja, tetapi berusaha menjalankannya dengan baik. Kedisiplinan ini menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter peserta didik.

3.4 Berkembangnya Rasa Tanggung Jawab

Rasa tanggung jawab peserta didik semakin berkembang setelah penerapan kurikulum ini. Peserta didik mulai menyadari bahwa mereka memiliki tugas sebagai pelajar yang harus dijalankan dengan baik. Mereka berusaha menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru tanpa harus selalu diingatkan.

Peserta didik juga mulai bertanggung jawab terhadap sikap mereka sendiri. Jika melakukan kesalahan, mereka berani mengakui dan berusaha memperbaikinya. Hal ini menunjukkan adanya perubahan yang baik dalam diri peserta didik.

3.5 Meningkatnya Kepercayaan Diri Peserta Didik

Kepercayaan diri peserta didik mengalami peningkatan yang cukup baik. Peserta didik menjadi lebih berani untuk berbicara di depan kelas, menyampaikan pendapat, serta mencoba hal-hal baru dalam kegiatan belajar.

Suasana belajar yang tidak menegangkan membuat peserta didik merasa lebih nyaman. Mereka tidak takut melakukan kesalahan karena guru selalu memberikan arahan dengan baik. Keadaan ini membantu peserta didik untuk berkembang dan lebih percaya pada kemampuan diri mereka sendiri.

3.6 Hubungan Antar Peserta Didik Menjadi Lebih Baik

Hubungan antar peserta didik menjadi lebih harmonis. Peserta didik lebih mudah bekerja sama dan tidak mudah terjadi pertengkaran.

Jika terjadi perbedaan pendapat, mereka mampu menyelesaikannya dengan cara yang baik tanpa menimbulkan masalah yang besar.

Kebiasaan bekerja sama dalam kegiatan belajar membantu peserta didik memahami pentingnya kebersamaan. Mereka belajar saling menghargai dan tidak memaksakan pendapat sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa nilai kebersamaan telah tertanam dalam diri peserta didik.¹³

3.7 Suasana Belajar Menjadi Lebih Nyaman

Suasana belajar di madrasah menjadi lebih tenang dan menyenangkan. Peserta didik merasa nyaman berada di lingkungan sekolah karena tidak ada tekanan dalam belajar. Guru menciptakan suasana yang mendukung sehingga peserta didik dapat belajar dengan baik.

Lingkungan yang nyaman membantu peserta didik lebih fokus dalam belajar. Mereka merasa senang datang ke sekolah dan mengikuti kegiatan pembelajaran. Hal ini menjadi salah satu dampak positif dari penerapan kurikulum berbasis cinta.

Penerapan Kurikulum Merdeka berbasis cinta memberikan hasil yang sangat baik dalam pembentukan karakter peserta didik. Nilai-nilai kebaikan yang diajarkan melalui pembiasaan dan contoh nyata mampu membentuk sikap yang positif. Perubahan yang terjadi pada peserta didik menunjukkan bahwa kurikulum ini berjalan dengan baik dan memberikan manfaat yang besar dalam kehidupan mereka sehari-hari.¹⁴

D. Kesimpulan

Pelaksanaan Kurikulum Merdeka berbasis cinta di Madrasah Ulumul Qur'an Langsa berjalan baik karena mampu menanamkan nilai kebaikan melalui pembiasaan dan contoh dari guru. Suasana belajar yang nyaman membuat peserta didik merasa dihargai dan lebih mudah berkembang. Hasilnya, peserta didik menjadi lebih sopan, peduli, dan menghargai orang lain.

¹³ Wahyuni, S., & Hasanah, U. (2024). Implementation of Merdeka Curriculum in Indonesian schools: Opportunities and challenges. *International Journal of Educational Studies*, 17(1), 59–70

¹⁴ Yusuf, M., & Anwar, K. (2022). Islamic character education in modern madrasah: Concept and implementation. *Journal of Islamic Studies in Education*, 6(2), 98–110

Guru memiliki peran penting sebagai pengajar sekaligus teladan dalam membentuk karakter peserta didik. Melalui sikap sabar, perhatian, dan cara mengajar yang baik, guru mampu menanamkan nilai kebaikan. Peran ini membantu peserta didik berkembang menjadi pribadi yang lebih baik.

Penerapan kurikulum ini memberikan dampak positif seperti meningkatnya sikap sopan, peduli, disiplin, dan percaya diri. Hubungan antar peserta didik juga menjadi lebih baik dan suasana belajar lebih nyaman. Hal ini menunjukkan bahwa kurikulum berbasis cinta efektif dalam membentuk karakter peserta didik.

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada Kepala Madrasah Ulumul Qur'an Langsa beserta seluruh guru dan peserta didik yang telah memberikan dukungan serta berpartisipasi aktif dalam pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pihak-pihak yang telah memberikan bantuan dan dukungan selama proses penelitian sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik.

E. Daftar Pustaka

- Azizah, N., & Maulana, R. (2024). Building empathy and social awareness through character-based learning in schools. *Journal of Educational Psychology and Learning*, 13(1), 44–55.
- Fauzi, A., & Kurniawan, D. (2021). Educational transformation through Merdeka Learning policy in Indonesia. *Journal of Education Policy Studies*, 9(2), 90–102.
- Hidayat, R., & Rahman, A. (2023). Implementation of character education in Indonesian schools: Challenges and opportunities in the Merdeka Curriculum era. *Journal of Educational Development*, 11(2), 145–156.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Panduan implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Lestari, D., & Sari, M. (2022). Strengthening students' character through humanistic learning approaches in Indonesian education. *International Journal of Instruction*, 15(3), 671–684.

- Noddings, N. (2021). *Caring: A relational approach to ethics and moral education* (2nd ed.). Berkeley: University of California Press.
- Putri, N., & Wahyudi, A. (2021). Student-centered learning and character development in Indonesian secondary education. *Journal of Education and Learning*, 15(4), 550–558.
- Rahmawati, F., & Yusuf, M. (2023). Integration of moral values in Islamic education: A study of character education in madrasah. *Journal of Islamic Education Research*, 7(1), 35–47.
- Sari, D., & Hidayah, N. (2023). The impact of collaborative learning on students' character development. *Journal of Educational Innovation*, 12(1), 30–41.
- Suryani, E., Hartono, S., & Widodo, A. (2022). Humanistic education approach in strengthening students' social character. *Journal of Social Science Education*, 21(2), 120–131.
- Susanti, L., & Pramono, A. (2022). Character education in Islamic schools: Integrating moral values in learning activities. *Journal of Islamic Educational Studies*, 8(1), 67–79.
- Utami, R., & Prasetyo, B. (2021). The role of teachers in developing students' character in the era of independent learning curriculum. *Journal of Educational Research and Evaluation*, 10(3), 215–224.
- Wahyuni, S., & Hasanah, U. (2024). Implementation of Merdeka Curriculum in Indonesian schools: Opportunities and challenges. *International Journal of Educational Studies*, 17(1), 59–70.
- Yusuf, M., & Anwar, K. (2022). Islamic character education in modern madrasah: Concept and implementation. *Journal of Islamic Studies in Education*, 6(2), 98–110.